

## KEBERHASILAN KONSELING DITINJAU DARI TAHAP PEMBINAAN HUBUNGAN DAN TATA RUANG BK

**Felix Trisuko Nugroho**

Program Studi Bimbingan dan Konseling (Kampus Kota Madiun) - FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the development phase and spatial relationship of guidance and counseling influence on the success of counseling. The population in this study were all students of SMPN 2 Kabupaten Sleman in 2016/2017 academic year consisting of 93 students. The sampling technique used by the author was saturation sampling. The data, which were obtained by using scales of questionnaires, were counseling relationship scale, spatial scale, and counseling scale. The data were analyzed using multiple linear regression techniques. The model of regression equation was  $Y=11\ 940+0326+1266$ . Further analysis results showed that:*

*1) the success of counseling led to counseling relationship phase, proven  $t_{hit}=3782$  ( $p>0,05$ ), 2) spatial guidance and counseling influenced the success of counseling, proven  $t_{hit}=8076$  ( $p>0,05$ ), 3) development phase and spatial relationships of guidance and counseling influenced the success of counseling, proven  $t_{hit}=76830$  ( $p> 0,05$ ).*

**Keywords:** *the success of counseling, relationship coaching phase, spatial guidance and counseling*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi. Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi telah memberikan pengaruh kepada masyarakat, sekolah, kampus, dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak remaja siswa di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi (Sudjatmoko, 2009).

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber permasalahan siswa berasal dari luar sekolah, misalnya penyalahgunaan *gadget* untuk penjualan narkoba, *game online*, maupun pergaulan seks bebas. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya. Di samping kegiatan

pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno dan Erman, 2004).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Williamson (dalam Latipun, 2010) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2010) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Mortensen (dalam Surya, 2003) mengungkapkan “...*Counseling is the heart of the guidance program*”. Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Tahap pembinaan hubungan ditengarai memiliki pengaruh dalam mencapai keberhasilan konseling. Membina hubungan yang bercirikan kepercayaan, keyakinan, dengan didasari keterbukaan dan kejujuran atas semua pernyataan konseli dan konselor dalam konseling. Hal ini sangatlah penting, mengingat konseling dikatakan berhasil karena hubungan konseling dapat berjalan dengan baik (Willis, 2009). Oleh karena itu, kontak pertama antara konselor dan konseli sering mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya (Munro dan Manthei, 1985). Selama proses konseling berlangsung konseli mengalami suatu rangkaian perubahan dalam dirinya sendiri, yang memungkinkan masalah yang mula-mula dihadapi akhirnya dapat terselesaikan secara tuntas (Winkel & Sri Hastuti, 2007).

Surya (2003) berpendapat bahwa perlengkapan fisik dalam menentukan tata ruang bimbingan dan konseling juga memberikan pengaruh dalam mencapai keberhasilan konseling. Beberapa penataan ruang yang diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu: meja, kursi, lemari dan sebagainya, radio, alat perekam, film (kalau mungkin). Perlengkapan ruangan seperti: ruang kerja konselor, ruang bimbingan, ruang konsultasi, ruang tunggu dan tamu, ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang bimbingan kelompok atau ruang rapat.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam layanan pendidikan di sekolah, hingga kini masih ada yang belum memenuhi standar minimal ruang bimbingan dan konseling yang sesuai dengan anjuran ABKIN (Naskah Akademik ABKIN, 2007). Contohnya masih ada sekolah yang letak ruang bimbingan dan konseling itu dekat dengan kamar mandi, kemudian ada yang ukuran ruang bimbingan dan konseling tidak sesuai standar yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Khusus berkenaan dengan kondisi ruang bimbingan dan konseling, berdasarkan hasil observasi di dua sekolah saat menjalani PPL di SMP tahun 2015, dapat diperoleh hasil bahwa sekolah masih bisa ditemukan ruang bimbingan dan konseling dalam kondisi yang seadanya dan memprihatinkan atau bahkan sama sekali kurang mendapatkan perawatan yang berkelanjutan. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung bagaimana konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik,

sedangkan guru pembimbing atau konselor akan dapat melaksanakan tugasnya tidak mungkin terwujud apabila tidak disediakan fasilitas fisik yang memadai.

Konselor yang berpengalaman tahu dengan pasti fasilitas dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang efektif dan efisien. Seperti diketahui bahwa banyak bangunan sekolah belum memadai untuk kepentingan kegiatan layanan kegiatan menggunakan tempat yang tidak cocok dan tidak memadai. Maka, perlunya ruang bimbingan dan konseling sebagai salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan konseling di sekolah (Gunarsa, 2008). Oleh karena itu, dari uraian tersebut di atas penulis mengambil judul "Keberhasilan Konseling ditinjau dari Tahap Pembinaan Hubungan dan Tata Ruang Bimbingan dan Konseling.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah tahap pembinaan hubungan berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?
- b. Apakah tata ruang Bimbingan dan Konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?
- c. Apakah tahap pembinaan hubungan dan tata ruang Bimbingan dan Konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?

## **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis tentang tahap pembinaan terhadap keberhasilan konseling.
- b. Untuk tata ruang Bimbingan dan Konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
- c. Untuk tahap pembinaan hubungan dan tata ruang Bimbingan dan Konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

## **4. Hipotesis Penelitian**

- a. Tahap pembinaan hubungan berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
- b. Tata ruang bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
- c. Tahap pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

## **5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi, wawasan pengetahuan dan saran bagi konselor dalam memenuhi kriteria tata ruang bimbingan dan konseling serta memberikan kelancaran bagi proses konseling dalam membangun tahap pembinaan hubungan dengan konseli sehingga konseli merasa nyaman.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Keberhasilan Konseling**

Prayitno dan Erman (2004) mengemukakan bahwa keberhasilan konseling adalah “proses terjadi interaksi yang aktif dan efektif dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan, yaitu adanya perubahan pada tingkah laku konseli”. Senada dengan Partowisastro (1982) bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang telah mendapatkan pelayanan, diharapkan setelah menerima konseling siswa dapat: (a) menerima diri sendiri: individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan baik. Selain itu individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik karena sudah mengenal kemampuan yang ada pada dirinya; (b) menyesuaikan diri: individu tersebut dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan orang yang baru dia kenal; (c) memahami dan memecahkan masalahnya sendiri: individu mampu menemukan jalan keluar yang terbaik bagi pemecahan masalahnya dengan segera; (d) mengambil keputusan: individu mampu mengambil keputusan dengan pikiran jernih tanpa ada paksaan serta merasa yakin akan keputusannya tersebut. Selain itu, individu mampu menerima risiko dari keputusan yang telah diambilnya.

Latipun (2010) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konseling diklasifikasikan menjadi lima faktor, yaitu: (1) Faktor yang berhubungan dengan gangguan: (a) jenis kesakitan, gangguan atau masalah, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil konseling; (b) berat ringannya suatu kesakitan, gangguan atau masalah, suatu strategi konseling hanya cocok untuk tingkatan gangguan tertentu; (c) terapi sebelumnya, konseli yang sudah mendapatkan terapi (konseling) mempengaruhi keberhasilan konseling berikutnya; (2) Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek: (a) usia konseli dapat mempengaruhi hasil konseling; (b) jenis kelamin, terutama berkaitan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sesuai dengan jenis seksnya; (c) tingkat pendidikan, mempengaruhi cara pandangannya terhadap diri dan lingkungannya; (d) inteligensi, pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara pengambilan keputusan; (e) status sosial ekonomi, berpengaruh terhadap tingkah lakunya; (f) status sosial budaya termasuk di dalamnya pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses konseling, khususnya dalam penyerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat superegonya; (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan konseli: (a) motivasi konseli, datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling; (b) harapan, terhadap proses konseling sangat mempengaruhi hasil konseling; (c) kekuatan ego dan kepribadian menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling; (4) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir: (a) keluarga, sebagai salah satu dunia kehidupan individu pada dasarnya juga

mempengaruhi keberhasilan konseling; (b) kehidupan social, termasuk hubungan sosial menyangkut interaksi dengan sebayanya, luas tidaknya kelompok sebayanya, siapa saja yang menjadi sumber pergaulan individu juga mempengaruhi konseling; (5) Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling: (a) kemampuan konselor, sangat berpengaruh terhadap cara membantu konselinya dalam mengatasi masalah; (b) hubungan konselor dan konseli, sangat berpengaruh terhadap hasil konseling; (c) jenis terapi yang digunakan, misalnya kelompok atau individual, atau kombinasi keduanya; (d) kepribadian konselor akan berpengaruh terhadap hasil konseling. Kepribadian konselor yang mampu mendorong dan menumbuhkan orang lain akan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan konseling.

Carkhuff (dalam Gunawan, 1998) menyebutkan 9 ciri kepribadian konselor yang mampu menumbuhkan orang lain, yaitu empati, respek, keaslian, konkret, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan, dan aktualisasi diri.

## 2. Tahap Pembinaan Hubungan

Benjamin (dalam Willis, 2009) mengartikan hubungan konseling adalah interaksi antara seorang profesional dengan konseli dengan syarat bahwa profesional itu mempunyai waktu, kemampuan, untuk memahami dan mendengarkan serta mempunyai minat, pengetahuan, dan keterampilan. Demikian juga Brammer (dalam Willis, 2009) menyatakan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli).

Pada hakikatnya pelaksanaa tahap awal pembinaan hubungan adalah suatu peristiwa di mana konseli dan konselor melakukan interaksi awal sebelum proses konseling selanjutnya. Ada teknik untuk menciptakan hubungan antara konselor dan konseli menurut Surya (2003), yaitu: Teknik *rapport*. "*En Rapport*" berarti suatu kondisi yang saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik *rapport* ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien, sikap penerimaan dan sikap yang mendalam terhadap klien dan masalahnya. Beberapa teknik yang digunakan untuk mencapai *rapport*, antara lain melalui: (1) pemberian salam yang menyenangkan; (2) topik pembicaraan yang sesuai; (3) susunan ruangan yang menyenangkan. Ruang konseling sangat menentukan proses dan keberhasilan konseling; (4) sikap yang ditandai dengan kehangatan emosi, realisasi dan tujuan bersama, menjamin kerahasiaan, kesadaran konselor terhadap keadaan konseli secara alami; (5) refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang esensial; (6) teknik-teknik penerimaan ada tiga unsure yaitu: ekspresi air muka, tekanan suara, jarak dan perwatakan; (7) teknik *structuring* yaitu: (a) batas-batas waktu baik dalam satu individu maupun seluruh proses konseling; (b) batas-batas tindakan baik konselor maupun klien; (c) batas-batas peranan konselor; (d) batas-batas proses atau prosedur; (e) *structuring* dalam nilai proses; (8) diam sebagai suatu teknik. Adanya keadaan diam dari pihak konselor, mempunyai manfaat bagi proses konseling yaitu: (a) mendorong konseli untuk bicara; (b) membantu konseli untuk lebih memahami dirinya; (c) setelah diam konseli dapat mengikuti ekspresi yang membawa konseli berfikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam; (d) mengurangi kecepatan

interview; (9) teknik-teknik memimpin, pertama, menunjukkan keadaan dimana konselor berada di depan atau di samping pikiran konseli. Kedua, keadaan konselor mengarahkan pemikiran konseli kepada penerimaan perkataan konselor; (10) memberikan jaminan. Hakikat memberikan jaminan ini adalah semacam pemberian ganjaran dimasa yang akan datang. Metode ini dapat mencolokkan kepercayaan konseli, dapat mengurangi rasa cemas, dan memperkuat pola-pola tingkah laku yang baru. Pemberian jaminan ini dapat dilakukan dengan teknik: (a) pernyataan persetujuan; (b) prediksi hasil; (c) post diksi hasil; (d) kondisi interview; (e) jaminan factual; (f) mengembalikan pertahanan diri.

Menurut Nelson dan Jones (dalam Nurihsan, 2005) aspek-aspek yang terkandung dalam pengembangan tahap pembinaan hubungan dengan konseli, yaitu: (1) membangun *rapport*, membangun kedekatan antara konselor dan konseli pada saat pembukaan pemberian konseling; (2) membangun kepercayaan sebagai salah satu isu utama di dalam penciptaan hubungan konselor dengan konseli; (3) menjembatani perbedaan dengan memahami secara mendalam profil konseli sendiri agar memudahkan konselor dalam membangun jembatan, dan bukan dinding; (4) membantu konseli secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami dengan menunjukkan sikap menerima dan mendengarkan; (e) membantu konseli untuk mengalami berbagai perasaan dengan membantu konseli merasa nyaman dan mengakui arus batin emosi-emosinya; (f) mengumpulkan informasi dengan cara konseli menyampaikan dan mengeksplorasi informasi tentang sikap dalam menanggapi permasalahan yang dialami; (g) membantu konseli memikul tanggung jawab untuk menangani masalah yang dialami dan bukan untuk dihindari dengan memberikan dukungan serta alternatif pilihan yang diambil konseli sendiri

### 3. Tata Ruang BK

Menurut UU No.24 Tahun 1992 tentang penataan ruang, dapat didefinisikan bahwa tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan maupun yang menunjukkan adanya hierarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang. Maka dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata ruang bimbingan dan konseling adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan maupun yang menunjukkan adanya hierarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

Ketersediaan sarana prasarana pendukung ikut memberikan andil cukup besar terhadap keefektifan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Salah satu item dalam akreditasi sekolah juga menyinggung ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana tersebut meliputi ketersediaan ruang bimbingan dan konseling serta alat pendukung lainnya. Gysbers (dalam Karneli, 2012) menegaskan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling salah satu indikator penting yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Schmidt (dalam Thantawy, 2008) mengemukakan ketersediaan sarana prasarana bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah terdapat bimbingan dan konseling.

Ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Oleh karena itu adanya standarisasi ruangan bimbingan dan konseling sangatlah penting perannya. Tohirin (2007) merekomendasikan ruang bimbingan dan konseling dengan kriteria sebagai berikut: (1) letak lokasi ruang bimbingan dan konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga; (2) jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan; (3) antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang; (4) jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja, berfungsi mendukung produktivitas kinerja guru BK/konselor. Untuk itu diperlukan fasilitas berupa: komputer yang dilengkapi dengan berbagai *software* bimbingan dan konseling (akan lebih baik bila dilengkapi fasilitas internet) dan meja kerja konselor, lemari, dan sebagainya; (b) ruang administrasi data, perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling dan lain-lain) maupun berupa *softcopy*.

Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain: (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*), dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah siswa/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2008) idealnya ruang bimbingan dan konseling berukuran 8 x 9 m, sedangkan ruang konseling 3 x 3 m.

Dalam hal ini harus menjamin keamanan dan kerahasiaan data yang disimpan; Ruangan konseling individual, merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai *bibliotherapy*; Ruangan bimbingan dan konseling kelompok, merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan perlengkapan, antara lain: sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi; Ruangan biblio terapi. Pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima berbagai informasi, baik informasi yang berkenaan dengan pribadi, sosial, akademik maupun karier di masa mendatang. Ruangan ini dilengkapi dengan perlengkapan daftar buku (*catalog*), rak buku, ruang baca, buku daftar pengunjung, dan jika memungkinkan disediakan internet; Ruang relaksasi/desensitasi/sensitasi. Ruangan ini harus bersih, sehat, nyaman, dan aman yang dilengkapi dengan karpet, televisi, VCD/DVD, tempat tidur (*bed rest*), beserta bantalnya; Ruang tamu, hendaknya berisi kursi dan meja tamu, buku tamu, jam dinding, tulisan atau gambar yang dapat memotivasi konseli untuk berkembang (Sukardi, 2007).

Berdasarkan Naskah Akademik ABKIN (dalam Anwar, 2006) yang terkait dengan pengelolaan ruang bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: (a) ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir; (b) luas minimum ruang konseling 9m<sup>2</sup>; (c) ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik; (d) ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Di mana peneliti datang ke tempat penelitian dan mengumpulkan seluruh subjek dalam satu waktu secara bersamaan untuk dilakukan *assessment*.

#### **2. Variabel Penelitian**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan konseling, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah tahap pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling.

#### **3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini mengambil partisipan dari siswa SMP Negeri 2 Kabupaten Sleman pada tahun akademik 2016-2017 dengan jumlah 93 siswa yang pernah mendapat layanan konseling berdasarkan buku pribadi siswa dan buku kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling individual pada bulan Januari 2016-November 2017. Teknik sampling menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

#### **4. Metode dan Alat Pengumpul Data**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga buah angket berbentuk skala. Setiap skala penelitian terdiri atas pernyataan positif (*favorable*). Setiap aspek dikembangkan dalam bentuk pernyataan, mengikuti skala Likert yang terdiri atas lima kemungkinan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai skor pernyataan positif (*favorable*), yaitu: SS=5, S=4, R=3, TS=2, dan STS=1.

##### **a. Skala tahap pembinaan hubungan**

Skala tahap pembinaan hubungan disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik tahap pembinaan hubungan menurut Surya (2003), yaitu (1) pemberian salam yang menyenangkan; (2) topik pembicaraan yang sesuai; (3) susunan ruangan yang menyenangkan; (4) sikap yang hangat; (5) menjamin kerahasiaan; (6) kesadaran terhadap hakekat klien secara alamiah

##### **b. Skala tata ruang bimbingan dan konseling**

Skala tata ruang BK disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik penataan ruang bimbingan dan konseling menurut Supriatna (2006), yang ditandai dengan: (1) pengaturan warna, dekorasi, sinar; (2) pengaturan perlengkapan dan perabot; (3) pengkondusifan terhadap kebisingan.

c. Skala keberhasilan konseling

Keberhasilan konseling adalah pencapaian tujuan konseling secara optimal yang ditandai dengan (Partowisastro, 1982): (1) konseli mampu menerima dirinya sendiri, (2) konseli mampu menyesuaikan diri, (3) konseli mampu memecahkan masalah, (4) konseli mampu mengambil keputusan

## 5. Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Validitas

Jenis validitas yang diperiksa adalah validitas konsistensi internal. Validitas konsistensi internal dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang digunakan hanya satu kali saja dalam sekelompok subjek. Dengan menyajikan satu tes hanya satu kali saja, maka masalah yang mungkin timbul dapat dihindarkan. Validitas konsistensi internal bertujuan untuk melihat antara butir atau antarbagian dalam tes (Azwar, 1997).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas alat pengukur menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula koefisien alpha. Koefisien alpha ini digunakan untuk instrumen yang jawabannya berskala, di mana jawaban berkisar antara 1-5. Skala cukup diujicobakan satu kali saja. Pelaksanaan uji coba yang tidak berulang-ulang ini selain mempunyai kepraktisan dan efisiensi juga dapat menghindari perubahan yang didapat individu sebagai hasil belajar.

## 6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode korelasi. Uji normalitas data dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa metode korelasi bisa digunakan. Uji estimasi validitas data menggunakan metode *corrected butir-total correlation*, sedangkan uji estimasi reliabilitas data menggunakan metode *alpha cronbach*. Semua analisis statistik diolah menggunakan *software SPSS versi 18 for windows*.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Uji Coba Alat Ukur

a. Hasil Uji Coba Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui layak (sahih) dan tidaknya item pernyataan. Kriteria keputusannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi korelasi *product moment*. Apabila nilai signifikansi korelasi *product moment* lebih kecil dari 0,05 maka indikator layak (valid) dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan item pernyataan keberhasilan konseling, tahap pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling dinyatakan valid. Hal ini ditandai dengan nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

b. Hasil Uji Coba Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 18 *for windows* untuk skala tahap pembinaan hubungan memiliki koefisien alpha 0,837, skala tata ruang bimbingan dan konseling memiliki koefisien alpha 0,792, dan skala keberhasilan konseling memiliki koefisien alpha 0,873.

Hasil koefisien alpha tersebut menunjukkan bahwa ketiga skala tersebut dinyatakan reliabel karena mendekati koefisien sempurna, yaitu 1,000.

## 2. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier bahwa  $R = 0.794$  menunjukkan bahwa korelasi antara tahap pembinaan hubungan (X1) dan tata ruang bimbingan dan konseling (X2) dengan keberhasilan konseling (Y) mempunyai keeratan sangat kuat (Nugroho, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianah (2016), bahwa terdapat hubungan antara sarana dan prasarana yang digunakan oleh konselor dalam mendukung keefektifan layanan konseling di sekolah yang memberikan sumbangan pengaruh sebesar 0,894. Senada dengan itu, Putranti (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sarana dan prasarana bimbingan dan konseling dengan pelayanan konselor kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam analisis ini juga dibuktikan bahwa sumbangan efektif variabel tahap pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling dengan variabel keberhasilan konseling dengan angka  $R^2$  (R Square) adalah 0.631. Hal ini berarti tahap pembinaan hubungan (X1) dan tata ruang BK (X2) memberi sumbangan sebesar 63,1% terhadap keberhasilan konseling (Y) sedangkan sisanya ( $100\% - 63,1\% = 36,9\%$ ) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar yang diteliti. Faktor-faktor lain tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Latipun (2001), yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling di sekolah. Selain itu, menurut Surya (2003) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling selain tahap pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling, yaitu kepercayaan konseli terhadap konselor, penerimaan konselor terhadap latar belakang konseli yang beraneka ragam, serta sikap empati konselor.

Dari hasil pengujian hipotesis minor pertama diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 3.782 dengan tingkat signifikansi sebesar 1.157 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya, hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan tahap pembinaan hubungan (X1) terhadap keberhasilan konseling (Y) diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitiannya Firdaus (2016) yang menyatakan bahwa salah satu aspek krusial yang berasal dari faktor konselor adalah kemampuan konselor dalam mengembangkan hubungan konseling. Banyak ahli sepakat bahwa hubungan konseling menjadi kondisi yang krusial dalam mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan konseling. Hubungan konseling yang berkembang dengan baik akan memungkinkan konseli membuang perasaan-perasaan cemas, takut, atau malu untuk membicarakan atau mendiskusikan masalahnya dengan konselor, termasuk rahasia-rahasia pribadi yang dimilikinya. Konseli juga mengembangkan rasa percaya kepada konselor bahwa konselor dapat menjadi pendengar yang baik dan punya kesungguhan untuk menolongnya. Keterbukaan konseli untuk membicarakan masalahnya konselor menjadi kondisi awal yang sangat esensial, karena dengan itu konselor dapat memperoleh informasi yang luas, mendalam, dan akurat tentang masalah konseli, dan atas dasar itu konselor dapat mengembangkan langkah-langkah strategis yang lebih efisien.

Pada pengujian hipotesis minor kedua diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 8.076 dengan taraf signifikansi sebesar 1.157 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima, artinya hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan tata ruang bimbingan dan konseling (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y) diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Putranti (2015) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana dalam ruang bimbingan dan konseling memberikan pengaruh positif bagi pelayanan proses konseling di sekolah menengah pertama. Ketersediaan ruangan konseling individu diperlukan karena menunjang keterlaksanaan layanan konseling individual. Fasilitas penunjang yang dimaksud penelitian ini adalah rak, almari, dan ruang penyimpanan data penting siswa. Hasil penelitian menunjukkan semua sekolah memiliki rak dan lemari khusus penyimpanan data. Namun tidak ada yang memiliki semacam ruang khusus. Layanan bimbingan konseling sebagian besar didominasi oleh bukti pelaksanaan layanan berupa laporan pelaksanaan layanan serta data hasil penyebaran instrumen. Maka diperlukan semacam tempat menyimpan data tersebut. Penyimpanan data bermanfaat untuk PKG, PAK dan akreditasi sekolah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mayor diperoleh nilai F hitung sebesar 76.830 dengan taraf signifikansi sebesar 2.31 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh antara tahap pembinaan hubungan (X1) dan tata ruang BK (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y) diterima. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling dalam proses pelaksanaan konseling telah menerapkan tahap pembinaan hubungan awal dengan baik dan memperhatikan penataan ruang kerja dan ruang konseling menjadi lebih nyaman. Selain itu, administrasi pada ruang bimbingan dan konseling sangat memadai untuk digunakan. Dengan demikian tahap pembinaan hubungan awal dan tata ruang bimbingan dan konseling memberikan sumbangan positif dalam pelaksanaan layanan konseling.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil analisis data di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hipotesis minor pertama: "tahap pembinaan hubungan berpengaruh terhadap keberhasilan konseling" diterima.
- b. Hipotesis minor kedua: "tata ruang bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling" diterima.
- c. Hipotesis mayor: "tahap pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling" diterima.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, selanjutnya dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah bekerja sama dengan konselor untuk memberikan perhatian khusus terhadap penataan ruang bimbingan dan konseling yang memberikan pengaruh kondusif bagi kelancaran proses pemberian konseling kepada konseli.

- b. Bagi guru BK/konselor dapat meningkatkan pelayanan secara optimal dengan mengikuti *workshop* atau pelatihan komunikasi interpersonal sehingga dapat memberikan pelayanan secara lebih profesional.
- c. Bagi guru BK/konselor dapat mempertahankan serta mengembangkan kualitas komunikasi dan tahap pembinaan kepada konseli sehingga mampu membantu konseli untuk yakin kepada konselor dengan pelayanan konseling yang optimal di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. "*Petunjuk Pelaksanaan BK Kurikulum SMU*", *Kurikulum SMU*. Jakarta: Diknas.
- Gunawan, A. 1998. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers
- Gunarsa, S.D. 2008. *Konseling dan Psikotrapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Karneli, Y. 2012. *Teknik dan Laboratorium Konseling I*. Padang: FKIP UNP.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Gramedia
- Lutfianah, L. 2016. Hubungan antara Penggunaan Sarana dan Prasarana Konseling dengan Keefektifan Layanan *Konseling* Individu di SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah (Tidak Terpublikasi)*. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Unnes
- Munro, R.J. dan Manthei, J.J.Small. 1985. *Bimbingan Penyuluhan (Counselling)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurihsan, A.J. 2005. *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Partowisastro, A. 1982. *Teori dan Teknik Konseling Individual di Sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi
- Permendiknas No 27 Tahun 2008. Standar Kompetensi Akademik dan Kualifikasi Konselor.
- Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putranti, D. 2015. Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikopedagogia* 2015.
- Sudjatmoko, I. 2009. *Pengembangan Karakteristik Konselor di Sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Sukardi, D.S. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Surya, M.H. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy
- Thantawy, R. 2008. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Willis, S. 2009. *Teori dan Teknik Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Winkel. W.S, dan Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi